

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**Batik Geblek Renteng Sebagai Ideologi
Kepemimpinan Bupati Kulon Progo, Periode
(2011 – 2016 & 2017 - 2022)**



PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Tekstil

Disusun Oleh:

Embran Nawawi

1520939412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Batik Geblek Renteng Sebagai Ideologi Kepemimpinan Bupati Kulon Progo, Periode (2011 – 2016 & 2017 - 2022)

ABSTRAK

Batik geblek renteng adalah sebuah miniature dan ideologi dasar Kulon Progo. Dapat dilihat pada batik geblek renteng yang juga menggunakan motif-motif representasi lainnya mengenai Kulon Progo seperti flora dan fauna asli, serta simbol dan lambang Kulon Progo yang juga menjadi ideologi dasar. Batik geblek renteng yang dijadikan sebagai komoditi aparerl kebutuhan seragam bagi seluruh siswa TK, SD, SMP, dan SMA, serta PNS membuat batik ini menjadi establis dari dan untuk rakyat Kulon Progo. Keberhasilan batik geblek renteng dan beberapa produk lokal mengangkat perekonomian Kulon Progo dengan program BELA BELI Kulon Progo. Simbol geblek menjadi identitas baru warga kulon progo sebagai tolakan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini dibuat berdasarkan rasa penasaran akan sebuah batik yang menjadi fenomenal dalam kancah batik Yogyakarta, yaitu batik geblek renteng. Sebuah batik yang hadir sebagai batik baru Kabupaten Kulon Progo yang pada awalnya adalah sebuah kota penghasil batik Mataraman dan kontemporer untuk Yogyakarta dan kota sekitarnya. Selain itu Batik Geblek Renteng memiliki estetika yang berbeda dengan batik-batik yang sudah ada di Kulon Progo, Yogyakarta, maupun batik-batik dari kota batik di Indonesia. Penelitian ini sebuah upaya untuk mengetahui apakah batik geblek renteng sebagai ideologi Bupati kabupaten Kulon Progo sebagai tumbuhnya ekonomi kerakyatan dan identitas budaya baru untuk mengangkat Kabupaten Kulon Progo dalam politik kedaerahan. Ideologi kerakyatan merupakan konsep pemikiran yang terbentuk untuk kemakmuran rakyat disebuah wilayah kepemimpinan suatu daerah. Penggunaan kearifan lokal asli Kulon Progo yaitu makanan tradisional asli yang bernama GEBLEK.

Kata Kunci: Batik Geblek Renteng, Geblek Renteng, Geblek, ideologi kerakyatan, geblek.

Batik Geblek Renteng As Leadership Ideology Kulon Progo

Regent, Period (2011-2016 Dan 2107-2022)

ABSTRACT

Batik geblek renteng is a miniature and basic ideology Kulon Progo. Can be seen in batik geblek renteng which also uses other representation motifs about Kulon Progo like the original flora and fauna, and symbols and symbols Kulon Progo which is also a basic ideology. Batik geblek renteng which is used as a commodity aparerl needs uniform for all kindergarten, elementary, junior high, and high school students, and civil servants make this batik become establis from and for people Kulon Progo. The success of batik geblek jointly and some local products mengkat Kulon Progo economics with BUY BUY Kulon Progo program. Geblek symbols become the new identity of citizens of kulon progo as repulsion of economic growth and poverty alleviation.

This research is made based on the curiosity of a batik that became phenomenal in Yogyakarta batik scene, namely batik geblek renteng. A batik that comes as new batik Kulon Progo Regency which was originally a mataraman and contemporary batik producing city for Yogyakarta and surrounding cities. In addition Batik Geblek Renteng has a different aesthetic with batik-batik that already exist in Kulon Progo, Yogyakarta, and batik-batik from the city of batik in Indonesia. This research is an attempt to find out whether the batik geblek as the ideology of Regent Kulon Progo regency as the growth of populist economy and new cultural identity to appoint Kulon Progo Regency in regional politics. Populist ideology is a concept of thought that is formed for the prosperity of the people disebut region of leadership of a region. The original local wisdom of Kulon Progo is an original traditional food called GEBLEK.

Keywords: Batik Geblek Renteng, Geblek Renteng, Geblek, populist ideology, geblek.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

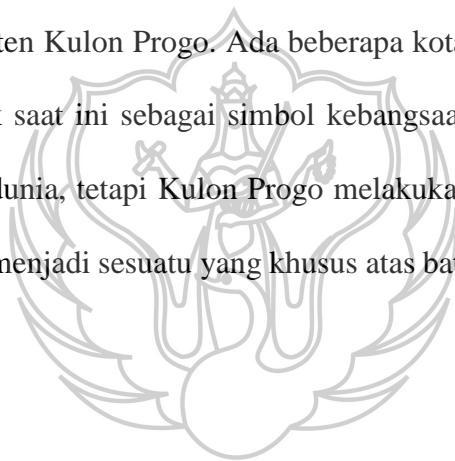
Seorang dokter yang pernah mendapat penghargaan oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 1992 sebagai Dokter Teladan dan di tahun 2010 mendapat penghargaan Setya Lencana Bidang KB oleh Presiden Republik Indonesia yang menjabat saat itu adalah orang yang dibalik kesuksesan batik geblek renteng

tersebut. Dia adalah Dr. Sastro Wardoyo, SP. OG. (K) Bupati kepala daerah Kulon Progo yang menjabat di periode pertamanya pada tahun 2011 – 2016 dan kemudian dilanjutkan pada periode kedua 2017-2022. Seorang dokter ahli kandungan yang memiliki kepedulian kepada rakyat dan perekonomian rakyat Kulon Progo membuat program-program pengembangan perekonomian rakyatnya dengan mengangkat industri kecil, produk lokal dan hasil bumi untuk menjadi komoditas bagi warganya sendiri dan kebutuhan umum diluar Kulon Progo. Produk-produk tersebut seperti kerajinan bambu, genteng, batik, air mineral, buah-buah lokal, dan beberapa lagi yang lainnya, salah satu produk lokal Kulon Progo yang terkenal adalah batik geblek renteng yang diangkat menjadi batik seragam untuk seluruh sekolah dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas dan seluruh Pegawai Negeri Sipil. Batik geblek renteng menurut Bupati Hasto bukan hanya sekedar batik yang dibuat untuk kebutuhan sandang saja, tetapi merupakan sebuah karya seni yang memiliki dasar ideologi kepemimpinannya yang berbasis kerakyatan. Dengan mengangkat Geblek sebagai motif utama dan beberapa motif lain yang dibuat dari beberapa bentuk seperti bunga cengkeh, buah manggis dan simbol binangun dan logo pemerintah yang dirancang sedemikian rupa menjadi batik yang menarik. Ideologi kerakyatan yang dianut Bupati Hasto ternyata mampu menurunkan angka kemiskinan di Kulonprogo, dari 22,54 persen pada 2013 menjadi 16,74 persen pada 2014 (data Bappeda).

Fenomena mengejutkan beberapa tahun setelah UNESCO memutuskan Batik Indonesia sebagai Warisan Dunia Non Benda, banyak daerah yang sebelumnya tidak memiliki batik dan atau aktivitas membatik mencoba mendeklarasikan batik atas nama daerah tersebut seperti halnya, Papua, Ambon dan beberapa kota

lain di Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan dalam kondisi ini batik seolah menjadi media yang sangat baik untuk sebuah promosi dan alat pemersatu bahkan untuk mengangkat ekonomi Mikro masyarakat setempat. Bagi beberapa daerah yang menggunakan batik sebagai Ideologi dasar untuk mengangkat identitas daerah tersebut dengan mengangkat batik sebagai sumber peningkatan ekonomi kerakyatan.

Penelitian terhadap batik geblek rentang tidak hanya melihat batik dari sisi estetikanya saja tetapi latar belakan tumbuhnya batik tersebut hingga tujuan dan hal-hal dibalik pemikiran yang menjadi landasan batik tersebut menjadi kebanggaan kabupaten Kulon Progo. Ada beberapa kota atau povinsi di Indonesia juga membuat batik saat ini sebagai simbol kebangsaan atas budaya dan sejarah yang sudah diakui dunia, tetapi Kulon Progo melakukan pendobrakan dasar batik tradisi yang umum menjadi sesuatu yang khusus atas batik geblek renteng tersebut.



II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORY

A. Tijauan Pustaka

Kebijakan Bela dan Beli Kulon Progo yang dideklarasikan kepala daerah Kulon Progo pada tanggal 25 Maret 2013. Bela dan Beli Kulon Progo adalah kebijakan yang digunakan oleh Bupati Kepala Daerah Kulon Progo untuk mengangkat perekonomian rakyat dengan cara membeli produk yang di produksi oleh masyarakat Kulon Progo itu sendiri, dengan demikian maka perputaran ekonomi bisa stabil. Proses perumusan kebijakan Bela dan Beli Kulon Progo melau

tahapan-tahapan yang sesuai dengan kebijakan publik seperti; 1) Diskusi, membahas mengenai kemiskinan di Kulon Progo. 2) Ideologi Bela, adalah sebuah sikap membela warga Kulon Progo dengan memproduksi produk kebutuhan oleh warga sendiri. 3) Kebijakan Bela-Beli, yaitu kebijakan yang dihasilkan dari diskusi dan ideologi yang diangkat untuk memutar perekonomian dengan membuat warga Kulon Progo membeli Produk yang diproduksi di Kulon Progo.

Dampak yang ditimbulkan dari pergeseran tersebut adalah pada filosofi motif batik yang tidak lagi diimplementasikan pada si pemakai, sedangkan batik terdahulu memiliki makna bagi si pemakainya. Di sisi lain ada hal positif yang berdampak pada batik Indonesia, yaitu dikenalnya batik secara luas bahkan sampai ke international, dan terjadinya pertumbuhan industri batik sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu idealnya setiap pertumbuhan dan perkembangan batik baru harus diseimbangkan dengan pemahaman akan narasi dan makna atau filosofi motif atau batik itu sendiri.

Konsep politik identitas dalam tulisan Muhammad Habibi di halaman 2 tulisannya yaitu *politik identitas itu sendiri merupakan konsep baru dari kajian ilmu politik. Politik identitas adalah nama lain dari biopolitik dan politik perbedaan*". Indonesia yang merupakan negara dengan multi kultural, etnis serta agama menjadi negara yang banyak menggunakan politik identitas sebagai alat untuk memperjuangkan ideologi atau hak-hak yang diharapkan pada kultur, etnis maupun agama yang ada. Politik identitas didasari dari gagasan politik perbedaan yang banyak terdapat di negara seperti Indonesia ini.

Secara umum dahulu nama Kabupaten Kulon Progo masih bersanding erat dengan Yogyakarta dengan sebutan Wates tetapi kini secara politik dan umum dikenal sebagai Kulon Progo. Kulon Progo yang memiliki banyak budaya dan kearifan lokal serta menjadi tempat destinasi yang populer.

B. Landasan Teori

1. Konsep Ideologi Karl Marx

Menurut Karl Marx dalam buku Konsep Ideologi yang ditulis oleh Jorge Larrin, ideologi tidak timbul sebagai penemuan yang memutar balik realita, dan juga tidak sebagai hasil dari realita yang secara objektif gelap (kabur) yang menipu kesadaran pasif. Ideologi timbul dari “cara kerja material yang terbatas” yang memunculkan berbagai macam hubungan yang saling bertentangan dengan berbagai akibatnya, representasi yang tumpang tindih mengenai ideologi dengan demikian mempersatukan kesadaran dan realita dalam satu fenomena. Marx kurang tertarik untuk menemukan apakah ideologi dihasilkan oleh kelas tertentu, atau apakah ideologi secara eksternal diberikan oleh realita pada kelas tersebut, selanjutnya terlihat awal mula ideologi dalam kaitannya dengan praktek, suatu praktek terbatas merupakan sebuah basis dari realita dan ideologi yang bertentangan. (Larrain, 1996:45-46). Konsep dasar ideologi Marx mempertegas konsep dasar ideologi batik geblek renteng yang berbasis masyarakat dan tujuan perekonomian kerakyatan.

Bertolak dari realita keadaan bahwa Kulon Progo adalah kota penghasil batik Yogyakarta, maka kehadiran batik geblek renteng menjadi ideologi baru bagi Kulon Progo dan batik geblek renteng nya itu sendiri. Dengan kata lain. Ideologi bagi Marx, sebagai kesadaran yang diputar balik, mempunyai

konotasi negatif tertentu dengan dua sifat spesifik yang berhubungan tetapi menyembunyikan kontradiksi-kontradiksi sosial. Sama halnya dengan keberadaan batik geblek renteng yang hadir ditengah kepopuleran batik klasik mataraman yang juga menjadi bagian besar tumbuh kembangnya batik di Kulon Progo. Pada tingkat lain Marx menilik ideologi dari masalah yang berbeda, seperti kesadaran menurut realita materiil. Kesalahan akan penafsiran ideologi sering terjadi hingga representasikan intelektual pada basis ekonomi tertentu. Dalam kondisi umum beberapa ideologi yang terjadi karena kesadaran tertentu yang diputar balikan dengan menyembunyikan pertentangan. Perbedaan konsep batik mataraman Daerah Istimewa Yogyakarta dan batik modern dan atau kontemporer yang hadir membuat status batik gebklek renteng Kulon Progo menjadi pembicaraan positif negatif.

2. Semiotika

Membaca makna batik hampir tidak bisa secara jelas dikarenakan penggunaan motifnya disesuaikan dengan makna dan kebutuhannya, dengan bentuk motif dari penyederhanaan atau abstrak. Banyak karya seni batik yang dibuat dengan sebuah narasi, pesan bahkan doa di dalamnya yang menggunakan simbol-simbol serta tanda-tanda yang perlu diterjemahkan terpisah ataupun secara keseluruhan. Demikian halnya dengan batik geblek renteng yang mewakili hampir keseluruhan masyarakat Kabupaten Kulon Progo dengan motif-motif yang digunakan baik motif utama maupun motif penunjang dan isen, komposisi penataan pola motif, dan warna untuk kebutuhan tertentu.

3. Politik identitas

Primordialisme adalah rasa kesukuan yang berlebihan, yang diikuti dengan sikap memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil seperti tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, dan segala sesuatu yang ada di lingkungan pertamanya. Etnosentrisme ialah satu kecenderungan yang menganggap nilai-nilai dan norma-norma kebudayaannya sendiri sebagai sesuatu yang prima, terbaik, mutlak, dan dipergunakan sebagai tolak ukur untuk menilai dan membedakan dengan kebudayaan lain (wangsanegara, 1986), (Hiplunudin, 2017:2-3).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara fenomenologis dan deskriptif fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal terhadap objek penelitian, atau studi tentang kesadaran dari sebuah perspektif. Pendekatan secara deskriptif merupakan strategi penggambaran atau penjelasan dari sesuatu yang merepresentasikan objek penelitian tersebut. Pendekatan secara fenomenologi dan deskriptif ini merupakan strategi penelitian terhadap ideologi batik geblek renteng Kulon Progo dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat pada program, peristiwa, aktivitas dari seorang atau sekelompok individu. Dalam penelitian ini peneliti membatasi kasus-kasus oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan data, informasi, dan bukti-bukti secara lengkap yang menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang sudah ditentukan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara yang melibatkan beberapa partisipan yang terlibat secara langsung maupun yang tidak secara langsung terhadap batik geblek renteng. Untuk wawancara ini Bupati Hasto Wardoyo adalah sebagai narasumber utama untuk mendalami wawasan di balik batik geblek renteng baik secara proses, produk, ideologi, dan hal-hal lain yang menjadi landasan kuat batik ini dibuat. Partisipan yang diwawancarai oleh peneliti terdiri dari lima partisipan yang masing-masing memiliki latarbelakang yang berbeda, antara lain Djajang sebagai ahli batik dari komunitas Batik Sekarjagat Yogyakarta, Nita Azhar sebagai senior designer Yogyakarta yang mengangkat batik sebagai karyanya, Kang Girin sebagai pengrajin batik Kulon Progo, Riana remaja putri Kulon Progo yang juga mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dan yang terakhir adalah seorang dosen Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta yaitu Bpk Dr. Haryanto M.A. Proses wawancara dilakukan kepada kelima partisipan dilakukan untuk menggali informasi mengenai batik geblek renteng dan ideologi dibalik batik tersebut. Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan *face to face interview* untuk dapat lebih bebas dalam mengungkapkan pertanyaan dan pertanyaan berantai serta mendapatkan jawaban dan jawaban yang spesifik dari setiap partisipan.

C. Teknik Analisa Data

Data-data yang didapat dari hasil penelitian yang kemudian akan diolah dalam beberapa tahapan. Pengolahan data tahap pertama dimulai dengan mengidentifikasi data verbal, visual yang didapat dari observasi, wawancara, studi pustaka serta audio dan visual. Pengelompokan data ke dalam folder-folder dan diberi nama-nama yang sesuai jenis datanya untuk mempermudah dalam mencari dan mengguankan data tersebut. Tahapan kedua dalam menganalisa data adalah dilakukanya klasifikasi dan pengolahan data, proses klasifikasi akan jadi mudah dengan memberi kode-kode atau dengan sistim koding. Hasil identifikasi data penelitian dimulai dengan memilih dan mengelompokkannya sesuai dengan jenis dan sifat data yang kemudian dilakukan penyeleksian data, tanpa lupa mengeliminasi data yang kurang relevan atau tidak banyak berkontribusi atas kebutuhan pokok bahasan. Selanjutnya untuk menganalisa latar belakang budaya batik geblek renteng menjadi berkembang dan terkanal peneliti menganalisa dengan teori politik identitas yang memiliki pengaruh secara tidak langsung pada objek ini. Hasil analisa kemudian disimpulkan kedalam beberapa pernyataan yang memberikan pernyataan yang akan memeberikan jawaban dari masalah yang diteliti dan dikerjakan tersebut.

Penelitian kemudian dilanjutkan pada aspek persepsi pengamat terhadap batik geblek renteng pada persepsi ideologi kerakyatan dan politik identitas yang diangkat melalui kearifan lokal berupa kudapan asli warga Kulon Progo pada karya seni batik dari dan untuk rakyat. Dasar ilmu Karl Marx menjadi dasar untuk menganalisa ideologi dibalik batik geblek renteng, dangan menambahkan masukan ilmu mengenai politik identitas di Indonesia untuk melihat kekuatan seni dan budaya berupa batik baru dalam mengangkat identas kabupaten Kulon Progo.

Melalui konsep-konsep tersebut dapat dilihat persepsi pengamat terhadap batik geblek renteng baik untuk rakyat dan pemerintah Kulon Progo, serta bagi Batik Indonesia. Setelah semua proses analisa dilakukan maka akan dapat dilihat ideologi batik geblek renteng yang hadir ditengah keberadaan batik klasik Jawa dan ideologi terhadap politik identitas sebuah kota melalui karya seni wastra batik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Batik Kulon Progo dan Batik Geblek renteng Dalam Perjalanannya

a. Batik Asli Kulon Progo



Batik Gringsing

Batik gringsing adalah salah satu batik yang banyak dibuat di Kabupaten Kulon Progo sebagai batik yang berkualitas baik untuk kebutuhan Keraton Yogyakarta dan juga pasar batik di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat batik terbesar. Batik Gringsing yang disebut-sebut berasal dari sebuah desa yang bernama sama yaitu Desa Gringsing memiliki ciri yang sangat kuat pada dasaran batik yang berupa bulatan-bulatan dengan titik di tengah, atau hanya titik-titik besar dengan guratan (hasil dari pecahan malam/ lilin batik). Untuk motif utamanya banyak disesuaikan dengan lingkungan yang ada dimana tempat membuat batik

gringsing tersebut. Seperti halnya cerita kang Girin saat sang pengasuh membuat batik sambil bercerita, figur unggas dalam cerita tersebut digambarkan di atas kain batik gringsing yang sedang dikerjakan,



Batik Galaran

Batik galaran dan batik gringsing merupakan batik Kulon Progo yang sangat dikenal di Yogyakarta. Penggunaan detail titik dan garis pada dasar motif batik tersebut menjadikan batik Gringsing dan Galaran menjadi batik yang spesial di Yogyakarta. Menurut bapak Zaini yang juga pengrajin batik Kulon Progo menegaskan, masa kejayaan batik Kulon Progo adalah dimana batik tulis baik Gringsing ataupun Galaran dibuat sangat halus, detil dan berkesan hidup. Secara geografis kabupaten Kulon Progo cukup jauh dari Keraton, maka motif yang dibuat banyak berupa apa yang ada di alam sekitar kehidupan warga Kulon Progo masa itu. Dengan demikian motif batik Gringsing dan Galaran tidak identik dengan batik yang ada di Yogyakarta maupun Kabupaten lain seperti Bantul, Gunung Kidul maupun Slemen.

Dua batik utama Kabupaten Kulon Progo yang menjadi ikon seni batik Daerah Istimewa Yogyakarta ini sempat meledak menjadi pilihan para pengguna batik di era presidenan Soekarno. Menurut cerita yang dikisahkan oleh kang Girin dari masa ayahnya menjadi pengrajin batik, jajaran menteri kabinet era Presiden

Soekarna diwajibkan memakai batik sebagai salah satu pakaian bekerja mereka baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Maka sejak saat itu banyak permintaan batik tulis halus Gringsing dan Galaran di pasar batik Yogyakarta dengan kebutuhan batik Gringsing sebagai Batik untuk wanita dan batik Galaran sebagai batik untuk Pria. Dikisahkan juga bahwa batik yang dipilih oleh Presiden Soekarna saat itu adalah batik *Njeron Benteng* atau batik yang ada dilingkungan keraton, tetapi karena banyak batik yang memiliki nilai tinggi dan tidak bisa dikenakan oleh sembarang orang, maka beberapa batik yang dipilih adalah batik yang berasal dari Kabupaten Bantul dan Batik yang berasal dari Kabupaten Kulon Progo.

b. Batik Kulon Progo Era Baru

Banyaknya industri batik rumahan yang tutup di Yogyakarta membuat banyak pula para pekerja dari Kulon Progo kembali mudik ke daerah asalnya masing-masing, ini menjadi tolakan baru bagi batik Kulon Progo, kembalinya para generasi baru pembatik muda, yang sudah mendapat tempaan di industry batik Yogyakarta. Pada dasarnya Kulon Progo adalah salah satu sentra batik Daerah Istimewa Yogyakarta yang mensuplai batik untuk *Njero Benteng* atau Keraton, maka keahlian mereka dalam membatik selalu diakui terutama ketekunan dan kreativitasnya. Kembalinya mereka ke dalam industri batik di Kulon Progo ditandai dengan trend batik baru yang di luar batik Yogyakarta yang bermain dengan warna sogan dan warna gelap. Hadirnya BATIK PULO menandai perubahan baru batik Kulon Pogo, yaitu batik yang ekspresif dan penuh warna. Batik Pulo merupakan batik gaya baru Yogyakarta yang masih menggunakan motif-motif batik klasik Mataraman seperti Parang, Kawung, Truntum, atau motif dasaran lainnya. Batik

pulo yang dibuat seperti batik Sekarjagat yang berupa kolase atau potongan-potongan bidang yang diisi dengan motif-motif batik, tetapi dalam batik Pulo bidang potongnya besar dan berupa alur yang tidak beraturan. Jika dalam batik Yogyakarta atau mataraman pewarnaan dan warna berasal dari alam seperti sogan dan indigo, maka dalam batik Pulo menggunakan pewarna tekstil modern yang variasi warnanya bermacam macam.



Batik Pulo

Seperti halnya seni dan desain yang berkembang mengikuti zaman dan selera pasar, batik Yogyakarta juga mengalami perkembangan yang sama. Tren Batik lukis yang tumbuh di Yogyakarta ternyata mempengaruhi kreativitas para pengrajin generasi baru Kulon Progo dengan hadirnya batik abstrak, yaitu batik yang dibuat dengan gaya bebas dalam menorehkan lilin malam serta warnawarnanya. Batik abstrak dibuat dengan gaya yang sangat bebas hingga hasil akhirnya tidak dapat dipastikan terutama dalam bercampurnya warna diatas kain mori. Dalam batik Abstar masih juga menggunakan beberapa motif batik klasik walau tidak dalam komposisi motif batik pada umumnya.

Kedua batik tadi menunjukkan kreativitas pengrajin batik Kulon Progo dari masa ke masa. Walaupun tidak banyak batik yang dikenal sebagai batik asli Kulon

Progo karena secara umum batik dari tiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta berpusat di Yogyakarta. Hadirnya batik Pulo dan batik Abstrak memberi dampak baik dalam persaingan pasar batik dari luar seperti Solo dan Pekalongan yang juga masuk dalam pasar batik Yogyakarta.



Batik Abstrak / Batik Lukis

c. Batik Geblek renteng

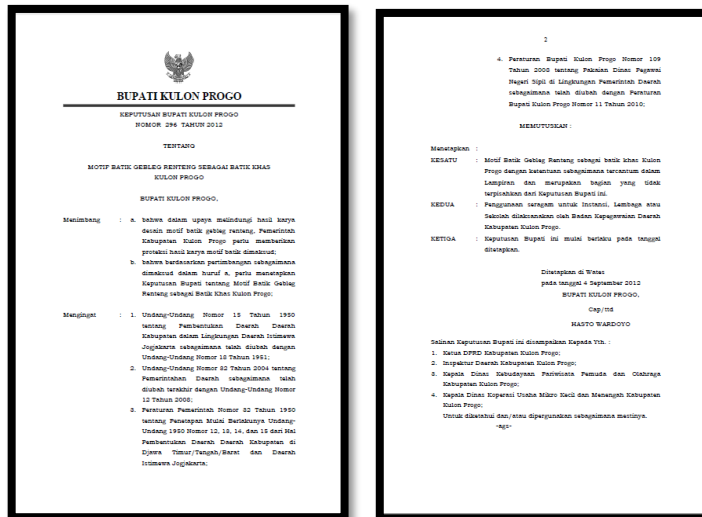
Batik geblek renteng yang tercipta dari sebuah lomba mendesain motif batik Kulon Progo yang kemudian didapatkan pemenangnya dengan menampilkan karya desain motif batik yang diambil dari kearifan lokal Kulon Progo. Batik yang menggambarkan sebuah makanan tradisional dalam motif batik yang dilengkapi dengan simbol dan figur identitas Kulon Progo, tersusun secara baik dalam komposisi batik.



Batik Geblek renteng

Sebagai batik identitas warga Kulon Progo, batik Geblek renteng menjadi batik dari rakyat dan untuk rakyat dengan dijadikannya batik geblek renteng di pakai sebagai seragam seluruh siswa sekolah dari TK, SD, SMP, hingga SMU dan sederajat. Sejak dijadikannya tanggal 2 Oktober sabagai hari batik nasional, maka untuk PNS dan beberapa Instansi serta perusahaan-perusaahn sebagian besar memberi kebebasan untuk menggunakan batik sebagai pengganti seragam pada hari Jumat dan Sabtu. Demikian pula yang dilakukan oleh pemerintah Kulon Progo untuk seluruh PNS nya menggunakan batik geblek renteng sebagai seragam pada hari Jumat dan Sabtu.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Kulon Progo atas batik geblek renteng yang dijadikan seragam, secara langsung meningkatkan industri batik dan memberi semangat baru bagi para pengrajin batik di Kulon Progo. Dilihat dari jumlah siswa yang menggunakan batik geblek renteng sebagai seragam sekolah mereka sebanyak 80.000 siswa dan ada 7.821 Pegawai Negeri Sipil yang dipastikan rutin akan memakai dan membeli batik geblek renteng tersebut. Jika diperkirakan 1 orang menggunakan 2 meter kain batik (1 potong) untuk satu baju dan kebutuhan seragam per orang nya adalah 2 potong maka minimal jumlah produksi pertahun berkisar 351.284 meter atau sebanyak 175.642 potong kain batik geblek renteng setiap tahunnya.



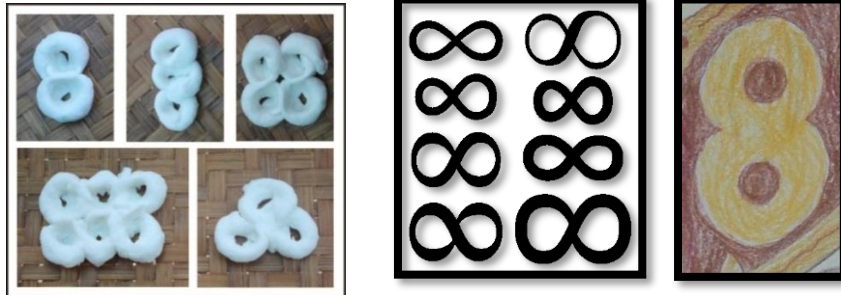
B. ANALISA DAN PEMBAHASAN

1. Batik Geblek renteng dan Ideologinya

1.1. Motif Geblek

Batik Geblek renteng hadir menjadi fenomena baru dari berbagai aspek serta menjadi perhatian banyak kalangan. Dimulai dari bentuk motifnya yang sederhana di luar bentuk motif batik Yogyakarta pada umumnya, betuk angka delapan (8) yang diangkat dari kudapan tradisional *Geblek* tidak begitu lazim dalam pembuatan motif gaya Yogyakarta. Pada awalnya bentuk geblek dibuat hanya satu bentuk lingkaran saja, tetapi sebagai kebutuhan jualan maka bentuk geblek di buat dengan bentuk angka delapan dari dua lingkaran yang digabung jadi satu, bentuk rantai tiga lingkaran, bentuk kotak empat lingkaran maupun enam lingkaran dan betuk segitiga dari tiga lingkaran geblek. Pada umumnya geblek yang dijual berbentuk rantai tiga lingkaran yang disatukan, bentuk seperti ini dianggap mudah untuk dipegang untuk dipotel dan dicocol agar tidak bolak-balik untuk mengambil lagi. Motif angka delapan (8) yang diberi nama Geblek renteng menjadi Simbol baru dalam motif

batik Kulon Progo dan Yogyakarta yang secara ideologi adalah sebagai representasi dari jumlah desa yang ada di Kulon Progo sebanyak 88 desa.



1.2.Motif Binangun

Dalam Batik Geblek renteng secara keseluruhan motifnya adalah susunan dari beberapa simbol sebagai penanda dan petanda yang merepresentasikan Kota Kulon Progo secara menyeluruh. Seperti halnya simbol Binangun Kulon Progo yang merupakan simbol dari moto warga Kulon Progo yang berarti Beriman, Indah, Nuhoni, Aman, Nalar, Guyub, Ulet dan Nyaman. Sedangkan bentuk dari Binangun sendiri adalah simbol dari alam semesta yang biasa dibunakan dalam pewayangan yaitu *Gunungan*.



Desain Motif Binangun

1.3.Motif Logo Kulon Progo

Simbol berikutnya adalah lambang pemerintahan Kulon Progo yang berartikan persatuan dan kesatuan serta kemakmuran untuk rakyat Kulon Progo. Beberapa lambang diambil dari Simbol Negara pancasila berupa Padi dan kapas yang berari kemakmuran serta Rantai yang berarti Persatuan dan kesatuan.



Motif Simbol Kulon Progo

Untuk beberapa motif lain yang berupa flora dan fauna seperti motif batik pada umumnya. Tetapi dalam Batik Geblek renteng penggambaran motif dilakukan secara Stilisasi atau penggambaran kembali dengan bentuk yang sederhana daripada aslinya yang tidak sama dengan penggambaran pada batik yogyakarta pada umumnya. Jika pada batik yogyakarta, stilisasi dilakukan dengan merubahnya kepada bentuk baru yang ekspresif, tetapi pada batik Ggeblek renteng stilisasi dilakukan dengan menyederhanakan gambar untuk tujuan yang sama yaitu proses pematikan.

Pemikiran-pemikiran Bupati Hasto terhadap kehidupan warga Kulon Progo yang secara umum hidup dalam kesederhanaan dijadikan landasan pembentukan program-program kerjanya. Program kerja yang berlandaskan kesejahteraan masyarakat baik disadari maupun tidak ini seperti membuat identitas baru Kota Kulon Progo yang pada umumnya selalu merunut Yogyakarta sebagai *center point* dari segala perkembangan dan pertumbuhan pembangunan. Dengan

bercermin kepada keadaan yang sebenarnya di Kulon Progo maka kekuatan identitas makin terbentuk. Seperti yang diungkap oleh Ubed Abdilah dalam bukunya Politik Identitas Etnis, Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. “Politik identitas merupakan konsep baru dalam kajian ilmu politik. Politik identitas adalah nama lain dari biopolitik dan politik perbedaan. Biopolitik mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh. Dalam filsafat sebenarnya wacana ini sudah lama muncul, namun penerapannya dalam kajian ilmu politik mengemuka setelah disimposiumkan pada suatu pertemuan internasional Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional di Wina pada 1994” (Abdilah, 2002: 16).

Kabupaten Kulon Progo yang memiliki luas 586, 288 dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat sejak tahun 90an akhir, hingga saat ini tercatat mencapai angka 388.869 jiwa. Dari jumlah tersebut 80.000 lebih nya adalah pelajar Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Umum. Jumlah ini memicu Bapak Bupati untuk mengeluarkan kebijakan bagi setiap sekolah untuk mengenakan batik Geblek renteng dari salah stu seragamnya.



Kebijakan pemerintah akan penggunaan batik Geblek renteng sebagai seragam adalah Identitas Baru yang menguntungkan banyak pihak. Terutama dalam

perkembangan industri batik Kulon Progo yang melesat di waktu yang sangat singkat. Hanya dengan batik Geblek renteng identitas Kulon Progo terangkat dengan baik dengan batik Rakyat nya. Batik Geblek renteng Dari Rakyat Untuk Rakyat.

2. Komposisi Batik Geblek renteng dan Maknanya

Batik yang pada dasarnya dibuat untuk *sewek* atau kain panjang yang biasa dipakai oleh orang-orang Jawa di jaman dahulu, bahkan masih digunakan pada upacara kebudayaan. Untuk batik yang berupa kain tersebut masih di buat hingga sekarang di setiap sentra batik diseluruh pulau Jawa, walaupun ada beberapa batik yang dibuat dalam bentuk sarung. Batik yang dibuat dalam bentuk sarung memiliki ciri khusus yaitu memiliki motif *tumpal* atau motif kepala dan bentuk sarungnya dibuat tubular atau melingkar. Dengan dua bentuk batik yang umum dibuat di Indonesia tersebut maka batik memiliki pola-pola yang menjadi faham atau kebiasaan dalam pembuatannya, selain itu pola tersebut juga memiliki arti yang baik.

Dalam batik geblek renteng yang dirancang oleh Ales Candra Wibawa memiliki beberapa bentuk pola atau susunan motif batik geblek rentengnya yaitu:

- a. Dlereng
- b. Gunungan
- c. Tita Teja
- d. Garis Dataran

Pola batik geblek renteng tersebut diatas memiliki arti dan nilai seperti batik-batik sebelum nya yang juga dibuat sesuai kebutuhannya. Semisal dengan pola batik

Parang yang memiliki pola Dlereng atau garis miring/diagonal dengan derajat tertentu memiliki arti arah menuju keatas atau kedewasaan. Kesuksesan dan bahkan keakhir dari kehidupan yaitu surga, dan masih banyak lagi arti dari pola yang dibuat dalam batik.

V. KESIMPULAN

Beberapa hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. melihat ideologi kerakyatan yang digunakan dalam peningkatan ekonomi masyarakat Kulon Progo melalui kearifan lokal dengan menciptakan batik geblek renteng dari sebuah lomba dan menjadikanya produk unggulan dengan meningkatkan budaya yang berkepribadian, sesuai dengan analisa ideologi Karl Marx yang menyatakan “aktivitas historis yang pertama adalah produksi sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia, produksi untuk mencukupi kehidupan matriil itu sendiri” (Larrain 1996: 38). Dengan menciptakan sebuah karya dan menjadikanya sebagai komoditi untuk masyarakatnya dan kemudian diproduksi oleh pengrajin lokal, maka peningkatan ekonimi terjadi secara langsung.
2. Ideologi karya batik geblek renteng dan proses yang dilalui dengan waktu yang tergolong sangat singkat dan menghasilkan sebuah gerakan dari dan untuk rakyat menjadi alat yang baik dalam politik identitas Kulon Progo yang berbasis kerakyatan. Dengan batik geblek renteng, Kulon Progo menjadi terkenal sebagai kota batik yang memiliki tingkat kreatifitas tinggi, dengan ideologi batik geblek renteng terbukti meningkatkan perekonomian, dengan batik geblek renteng Kulon Progo menjadi terkenal secara mandiri.



Daftar Pustaka

Abdilah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis, Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang. INDONESIA. TERA.*

- Asa Kusnin, 2014. *Mosaik Of Indonesian Batik*. Red & white publishing. Bandung Sobur, Alex. 2003. *SEmiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Bagir, Zainal Abidin. 2011. *Pluralisme Kewargaan, Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Bandung- Yogyakarta: Mizan dan CRCS.
- Barger, Arthur Asa. 1984. "Sign in Contemporary Culture". New York & London Longman.
- Bottomore, Tom, 1996. *Konsep Ideologi*. LKPSM. Yogyakarta.
- Damajanti, Irma. 2006. "Psikologi Seni". Bandung. Kiblat.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2009. "NIRMANA Elemen-elemen Seni dan Desain". Yogyakarta, JALASUTRA.
- Fay, Brian. 2002. "filsafat Ilmu Sosial Kontemporer" yogyakarta, penerbit Jendela (terjemahan dari "contemporary philosophy of social science)
- Hardiman, Budi F. 2004. "Filsafat Modern - dari Machhiavelli sampai Nietzsche". Jakarta Gramedia.
- Haryatmoko. 2016. "MEMBONGKAR REZIM KEPASTIAN pemikiran kritis post- strukturalis". Sleman PT. Kanisius.
- Hemmings, Jessica. 2012. "THE TEXTILE READER". UK London. Berg
- Hiplunudin, Agus. 2017. "Politik Identitas Di Indonesia" Yogyakarta. CALPULIS
- Jenks, Chris. 2013. "Culture Studi Kebudayaan". Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Kusrianto, Adi. 2013. "Batik Filosofi, Motif & Kegunaan". Yogyakarta. Penerbit ANDI
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. "Pengantar Estetika". Bandung. Rekayasa Sain
- Maxwell, Robyn. 2003. "Textile Of Southeast Asia (tradition, trade and transformation)". Australia. Periplus.
- Moleong, Lexy Prof. Dr. M.A. 2004. "Metodologi Penelitian Kualitatif"(edisi revisi). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Musman, Asti dan B. Arini, Ambar. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta, Penerbit G-Media
- Paguyuban Pencinta Batik Indonesia – Sekar Jagad*. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Yogyakarta. Kaki Langit Kencana.
- Prasetyo, Anindito Dr. M.Sc. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta. Penerbit Pura Pustaka
- Ritzer, George. 2004. "Masyarakat Konsumsi – Jean P Baudrillard". Bantul. Kreasi Wacana

- Searls, Doc. 2012. "THE INTENTION ECONOMY when customers take charge". Harvard Business Review Press. USA
- Siswamihardjo, Oetari. Prawirohardjo. 2002. Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar
- Soedewi Samsi, Sri. 2007. Tehnik Dan Ragam Hias Batik. Yogyakarta. Tidak ada penerbit.
- Spradley, James P. 2006. "Metode Etnografi". Yogyakarta. Tiara Wacana
- Stecker, Pamela. 1996. "The Fashion Desain Manual". Australia. Macmillan Education Autralian PTY LTD.
- Sobur, Alex Drs M.Si. 2016. "Semiotika Komunikasi"Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiharto, Bambang I. 1996. "Postmoderinisme Tantangan Bagi Filsafat". Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Suyanto, Bagong. DR. 2013. "Sosiologi Ekonomi – Kapitalisme dan konsumsi di Era Masyarakat Post-Modern". Jakarta: Kencana.
- Thompson, John B. 2015. Kritik Ideologi Global. Teori sosial kritis tentenag relasi ideologi dan komunikasi massa. IRCiSoD. Yogyakarta
- Weber, Max. 1946. "sosiologi". Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Wisetrotomo, Suwarno. 2009. "Lanskap Tradisi Praksis kriya, Dan Desain". Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta
- Yunus, Noor Azlina. 2011. "Malasyan Batik (reinventing a tradition)". Tokyo. Tuttle Publishing.